

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan masalah kesehatan global yang memerlukan perhatian khusus dalam kehidupan sehari-hari. Skizofrenia adalah gangguan jiwa yang sering ditandai dengan perilaku sosial yang abnormal dan kegagalan untuk mengenali yang sebenarnya. Gejala umum ditandai dengan pemikiran yang tidak jelas atau bingung, halusinasi pendengaran, berkurangnya keterlibatan sosial dan ekspresi emosional, dan kurangnya motivasi. (Andari S, 2017). Skizofrenia adalah penyakit yang mempengaruhi pola pikir, tingkat emosi, sikap, dan kehidupan sosial. Seseorang yang mengalami gangguan jiwa dapat dilihat dari penyimpangan yang tidak sesuai kenyataan, penarikan diri dari interaksi sosial, persepsi atau pemikiran, dan gangguan kognitif (Stuart, 2013). Selain itu, skizofrenia dapat diartikan sebagai pemisahan pikiran, emosi, dan perilaku yang menyebabkan ketidaksesuaian antara pikiran dan emosi yang mengalaminya (Prabowo, 2014).

Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* tahun 2019. Terdapat 264 juta orang menderita depresi, 45 juta menderita gangguan bipolar, 50 juta menderita demensia, dan 20 juta menderita skizofrenia. Berdasarkan data Riskesdas 2018 Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dilakukan pada 300.000 sampel orang dengan gangguan jiwa sebanyak 1,2 juta jiwa. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan proporsi secara signifikan di bandingkan data Riskesdas 2013 naik dari 1,7% menjadi 7%. Indonesia memiliki 236 juta orang dengan gangguan jiwa, dan dalam kategori

penyakit jiwa ringan 6%, dan 0,17% penduduk menderita gangguan jiwa berat, dari 34 provinsi di Indonesia, Sumatera Barat menempati urutan kesembilan dengan penyakit jiwa maksimal 50.608 dan ditemukan bahwa 6% dari populasi setiap tahun menderita penyakit mental (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan tahun 2022 yang dilakukan di ruang *Intensive Psychiatric Care Unit* (IPCU) Pelayanan Terpadu Daerah (UPTD) RSJ Dinkes Provinsi Bali, jumlah pasien rawat inap di bulan januari sampai desember tahun 2020 terdapat pasien dengan gangguan persepsi sensori pendengaran sebanyak 85% dan mengalami skizofrenia sebanyak 5.987 pasien. Pada bulan januari sampai desember tahun 2021 sebanyak 46,7% pasien gangguan persepsi sensori pendengaran, dan yang mengalami skizofrenia sebanyak 9.433 pasien berdasarkan dari jumlah pasien skizofrenia yang dirawat, hal ini tampak mengalami peningkatan setiap tahunnya dan jumlah pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori pendengaran ada kecenderungan mengalami peningkatan.

Gangguan mental yang serius, seperti skizofrenia, dapat mengganggu proses berpikir, membuat pasien tidak dapat membedakan antara imajinasi dan kenyataan, tidak bisa focus dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan menyebabkan delusi maupun halusinasi yang memiliki dampak yang signifikan pada pasien seperti bisa berisiko bunuh diri atau bisa membahayakan nyawa pasien, membahayakan orang lain, dan data merusak lingkungan sekitar. (Andri, 2017). Skizofrenia memiliki gejala yang positif dan negatif, gejala positif dari skizofrenia adalah ketika pasien mendapat stimulus, maka otak tidak berfungsi untuk menginterpretasikan pesan atau stimulus yang masuk dan menyebabkan pasien menjadi tertawa dan bicara sendiri dengan keras hingga dapat menganggap

hal yang tidak sesuai kenyataan itu ada. Sedangkan gejala negatif hilangnya motivasi dan tidak peduli terhadap hidup sehingga kurangnya minat hidup dan pasien skizofrenia juga bisa terjadi hilangnya wajah dan energy akibat tidak memiliki emosi dan juga karena depresi (Hawari, 2014).

Dari latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui “Gambaran gangguan persepsi sensori (Halusinasi Pendengaran) pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Tahun 2022”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaiamanakah Gambaran gangguan persepsi sensori (Halusinasi Pendengaran) pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Tahun 2022 ?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui “Gambaran gangguan persepsi sensori (Halusinasi Pendengaran) pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Tahun 2022”

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi Gambaran gangguan persepsi sensori (Halusinasi Pendengaran) pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Tahun 2022

b. Mengidentifikasi Gambaran gangguan persepsi sensori (Halusinasi Pendengaran) pada pasien skizofrenia berdasarkan usia responden di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Tahun 2022

- c. Mengidentifikasi Gambaran gangguan persepsi sensoris (Halusinasi Pendengaran) pada pasien skizofrenia berdasarkan jenis kelamin responden di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Tahun 2022
- d. Mengidentifikasi Gambaran gangguan persepsi sensoris (Halusinasi Pendengaran) pada pasien skizofrenia berdasarkan pekerjaan responden di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Tahun 2022
- e. Mengidentifikasi Gambaran gangguan persepsi sensoris (Halusinasi Pendengaran) pada pasien skizofrenia berdasarkan tingkat pendidikan responden di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Tahun 2022

D. Manfaat penelitian

1. Implikasi Praktis Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan masyarakat dalam merawat pasien mengenai Gambaran gangguan persepsi sensoris (Halusinasi Pendengaran) pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Tahun 2022.

2. Pengembangan Ilmu Teknologi Keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan khususnya ilmu keperawatan jiwa tentang Gambaran gangguan persepsi sensoris (Halusinasi Pendengaran) pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes Provinsi Bali Tahun 2022.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti selanjutnya dan dapat menambah informasi tentang Gambaran gangguan persepsi sensoris

(Halusinasi Pendengaran) pada pasien skizofrenia di UPTD RSJ Dinkes
Provinsi Bali Tahun 2022.